

Zuhud Milenial Dalam Perspektif Hadis

Endrika Widdia Putri*

e-mail: endrikawiddiaputri@yahoo.co.id

Abstract

*The current developments have made the concept of zuhud experiencing a paradigm shift. In the beginning of its development, zuhud which was understood ignored the world and was more concerned with the afterlife. Then shifted by a new paradigm, developing zuhud is no longer concerned with the afterlife alone, but transforms divine values in daily life in order to create social piety, and balance between world life and the hereafter. The paradigm shift regarding zuhud is the background of this study—specifically studying the concepts of zuhud in the hadith. This study aims to see how the hadith about zuhud are explained according to the present context or produce an explanation of millennial zuhud. This research is a library research, which is analyzed using the method of description, interpretation and data analysis. As for the results of this research, millennial zuhud in the hadith requires that humans not only have a good relationship with God, but also a good relationship with humans and nature. Millennial Zuhud is close to the world because humans live in the world and close to God because this is the purpose for which humans were created. World life is not a barrier to closeness to God, but a path that leads to closeness to God. Millennial zuhud in the hadith makes humans have a *tawazun* attitude to life, social piety, patience, gratitude, and *qana'ah*.*

Keywords: Millennial, Zuhud, Hadith, Paradigm Shift.

Pendahuluan

Tasawuf merupakan khazanah ilmu dalam Islam, perkembangan tasawuf membawa dimensi khusus yang dianggap sebagai cara khas yang ada dalam Islam, tasawuf adalah *wasilah* (medium) yang ditempuh oleh seorang mukmin melalui proses upaya dalam rangka menghakikatkan syariat lewat *thariqat* untuk mencapai *makrifat*.¹ Selain itu, disiplin ilmu tasawuf merupakan suatu cabang ilmu yang menghasilkan etika cara hidup berkualitas. Tasawuf juga merupakan jalan penyelesaian kepada

kemelut masalah jati diri sejak zaman berzaman dan merupakan salah satu cara memurnikan akhlak di samping menjadi kaedah pembangunan jati diri umat.² Tasawuf merupakan sebuah kesadaran komunikasi antara ruh manusia dengan Tuhan melalui kontemplasi atau pengasingan diri. Kesadaran untuk berada dekat dengan Tuhan dapat dilalui dengan berbagai jalan dan cara seperti konsep zuhud yang termasuk salah satu jalan tasawuf.³

Menjadi seorang zahid itu memanglah tak mudah. Apalagi menurut

*UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

pembawaanya, manusia mempunyai kecenderungan yang kuat pada dunia dan merupakan bagian tak terpisahkan darinya. Sedang ketertarikan pada akhirat, adalah sesuatu yang tidak bersenyawa dengannya, dan ia merupakan bagian yang terpisahkan darinya.⁴ Hal-hal yang mubah sekalipun di dunia demi bersikap hati-hati harus dihindari oleh seorang zahid. Sebut saja berhias, ia bukanlah sesuatu yang haram. Tetapi membiasakan diri dengan hal seperti itu akan menimbulkan perasaan senang terhadapnya, sehingga akhirnya menjadi sulit untuk ditinggalkan lagi. Selain itu berhias menjadikan seseorang ingin mendapatkan pujian, dan di sanjungsanjung,⁵ sehingga lupa akan dzat yang seharusnya di sanjung dan dipuji-puji.

HAMKA mengatakan dalam bukunya yang berjudul Lembaga Budi, *"Jauhilah mengharapakan penghargaan manusia, karena sebanyak puji di dunia ini, sebanyak itu pula cela yang akan di terima, dan carilah amal yang disukai Allah."*⁶ Ibnu Athaillah juga mengatakan: *"pujian adalah ujian, yang mudah tersanjung mudah tersandung, berhati-hatilah dengan pujian. Sikapilah dengan cermat setiap pujian yang datang kepadamu. Lihatlah selalu bahwa dirimu adalah orang yang senantiasa diselubungi kelemahan, kekurangan, aib, cela, dan sifat-sifat buruk. Dengan demikian,*

*engkau tidak terperangkap dalam jebakan yang bisa membuatmu hancur. Kembalikanlah setiap pujian itu kepada pemiliknya. Sangkal semua pujian yang datang kepadamu. Sungguh, bila engkau senantiasa menyandarkan apapun kepada-Nya, maka engkau telah bersikap cerdas. Engaku selamat dari kemungkinan tergelincir oleh pujian yang menghanyutkan."*⁷ Ini artinya kesenangan terhadap pujian merupakan salah satu contoh tidak zuhudnya manusia akan dunia, karena ia melalaikan manusia dari hakikat kehidupannya.

Ada pemahaman bahwasanya zuhud itu adalah meninggalkan dunia dan mengosongkan hati hanya untuk Allah semata. Ihsan Ilahi Zhahir menyebut ini adalah suatu pemahaman tentang konsep zuhud yang radikal.⁸ Pendapat Ihsan Ilahi Zhahir ini tentunya dikarenakan konsep zuhud seperti ini akan melemahkan umat Islam. HAMKA mengatakan zuhud yang melemahkan itu bukanlah bawaan Islam. Semangat Islam adalah semangat berjuang. Semangat berkorban, bekerja, bukan semangat malas, lemah-paruh dan melempem.⁹ Zuhud yang seperti ini telah lama ditinggalkan, adanya shifting paradigm membuat zuhud mengalami revolusi yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Konsep zuhud yang telah mengalami shifting paradigma bisa

menjadi penggerak semangat juang masyarakat milenial, baik itu kaum elite maupun kaum proletar.

Kaum elite yang berpakaian rapi dan berdasi serta memakai mobil Alphard akan terlihat keren jika ia memahami konsep zuhud milenial dalam perspektif hadis. Hal ini akan membuat kaum elite tidak hanya menguasai dunia namun juga dekat dengan yang memberikan dunia padanya. Sementara, kaum proletar yang hidup dalam kesederhanaan dan kadang-kadang mengalami kekurangan, jika memahami konsep zuhud milenial akan paham bahagiannya hidup meskipun hidup dalam serba sederhana. Namun, ia selalu merasa cukup. Bukan kaya yang membuat ia bersyukur. Namun, syukur yang membuat ia kaya.

Beranjak dari masalah tersebut, maka penting untuk membahas konsep zuhud milenial dalam perspektif hadis. Adanya konsep zuhud milenial perspektif hadis akan memberikan pemahaman untuk menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat, bahwa dunia adalah ladangnya manusia untuk beramal yang akan dipetik diakhirat kelak.

Tulisan ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan maupun laporan

hasil penelitian dari peneliti terdahulu.¹⁰ Dengan menggunakan metode deskripsi, interpretasi dan analisis. Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengklasifikasikan data-data yang terkait dengan penelitian, lalu mengambarkan dan mengungkapkan makna yang terkandung di dalam objek yang diteliti sesuai fakta apa adanya. Kemudian, melakukan analisis data dengan menggunakan teori hermeneutika. Hermeneutika yaitu sekumpulan kaidah atau pola yang harus diikuti oleh seorang mufassir dalam memahamiteks.¹¹ Sumber data penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primernya kitab-kitab hadis, seperti *Shahih Muslim*, *Sunan Ibnu Majah* *Syarah Riyadush Shalihin*, *Syarah Hadits Arba'in Imam al-Nawawi*. Sedangkan sumber data sekundernya adalah karya-karya lain yang membahas tentang hadis-hadis tentang zuhud maupun tentang zuhud itu sendiri.

Pengertian dan Hakikat Zuhud

Sebagian peneliti berpendapat bahwa tasawuf dikatakan tumbuh dari pengaruh-pengaruh luar seperti Kristen, Hindu, Budha, Yunani, dan Persia. Namun, sebenarnya tasawuf itu merupakan ajaran asli Islam. Banyak dalil dari al-Qur'an maupun hadis yang

memperkuat statemen bahwa tasawuf merupakan ajaran Islam.¹² Hakikat tasawuf adalah mendekatkan diri kepada Tuhan. Tuhan memangdekat sekali dengan manusia. Untuk mencari Tuhan, sufi tak perlu pergi jauh, cukup ia masuk dalam dirinya dan Tuhan yang dicarinya akan ia jumpai dalam dirinya sendiri.¹³ Dalam Islam, zuhud merupakan bagian dari tasawuf, paham ini muncul pada akhir abad pertama dan awal abad kedua hijriyah, karena terjadinya penyimpangan sosial dan moral di kalangan para penguasa. Misalnya; berbuat maksiat, hidup mewah dan pelanggaran terhadap norma-norma syariat dan mengabaikan kepentingan rakyatnya. Kenyataan yang ada dalam masyarakat menunjukkan bahwa para ulama dan tokoh agama memperingatkan mereka agar kembali kepada ajaran Islam yang benar. Tetapi kondisi itu terus berlanjut dalam masyarakat, akhirnya para tokoh agama dan masyarakat menempuh kehidupan zuhud.¹⁴ Ini adalah cikal bakal lahirnya paham zuhud yang tujuan untuk menghindari penyimpangan sosial dan moral di kalangan penguasa. Namun, berjalannya waktu konsep ini menjadi pemahaman yang terkesan meninggalkan dunia dan lebih mementingkan akhirat. Hal ini bisa terlihat dari sufi-sufi yang bermunculan, seperti; Rabi'atul al-

'Adawiyah, al-Hallaj, Dzunuz al-Mishri, al-Ghazali dan lain-lainnya.

Asal kata zuhud sendiri berasal dari kata *zahada fih*, *zahada* 'anhu, *zuhdan wa zahan*, yaitu berpaling dan meninggalkannya karena menganggap hina, atau menjauhinya karena dosa.¹⁵ Sedangkan secara istilah, ada beberapa pengertian yang dikemukakan oleh ahli-ahli tasawuf tentang zuhud, antara lain: *pertama*, zuhud adalah benci kepada dunia dan berpaling darinya. *Kedua*, zuhud adalah membuang kesenangan dunia untuk mencapai kesenangan akhirat. *Ketiga*, zuhud yaitu hati tidak memperdulikan kekosongan tangan. *Keempat*, zuhud adalah membelanjakan apa yang dimiliki dan tidak menghargakan apa yang didapat. *Kelima*, zuhud adalah tidak menyesal atas apa yang tidak ada dan tidak bergembira dengan apa yang ada.¹⁶ Dengan demikian dapat dipahami, bahwa zuhud adalah hati dan pikiran tetap tenang bersama dunia sehingga tidak mengganggu hubungan dengan Allah pencipta alam semesta ini.

Konsep zuhud seperti yang dikatakan sebelumnya, yang pada awal kemunculannya abad ketiga Hijriyah atau abad kesembilan Masehi konsep zuhud lebih mementingkan akhirat dibandingkan dunia. Lebih memfokuskan diri kepada Allah semata dibandingkan

kehidupan sosial. Seperti; Junaid al-Baghdadi, Hasan al-Bashri, Ahmad bin Hanbal, al-Ghazali, dan lain-lainnya.¹⁷ Pada akhir abad 19 M zuhud bukan hanya sebagai *maqam* untuk mendekatkan diri kepada Allah semata, melainkan juga untuk menciptakan kesalehan sosial. Konsep zuhud bukan lagi mengasingkan diri dari masyarakat, melainkan tetap aktif di tengah kehidupan masyarakat dan melakukan *al-'amr al-ma'ruf wa nahy 'an al-munkar* demi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.¹⁸ Seperti yang digagas oleh Fazlur Rahman, HAMKA, dan lain-lainnya. Terjadinya dinamika perkembangan konsep ini merupakan tanda ajaran Islam adalah ajaran yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, sehingga tak pernah kehilangan pamor ketenarannya, sekali konsep itu diciptakan selamanya ia tetap eksis.

Dalam realita bisa ditemukan, manusia yang hidup di dunia modern saat ini banyak tersibukkan oleh kegiatan keduniawianya. Manusia cenderung sibuk pada hal-hal yang melalaikannya untuk dekat dengan Allah. Entah karena memang niat jauh dari Allah, entah juga karena aktifitas keduniaan itu sendiri yang melalaikannya tanpa niat sama sekali. Namun, tidak ada alasan harusnya bagi manusia untuk lalai dari tujuannya diciptakan hidup di dunia ini. Masalah

ekonomi tampaknya bisa dikatakan masalah yang paling besar membuat manusia lalai pada Tuhannya. Bagaimana tidak, baik pedagang kecil, pedagang sukses, pegawai negeri sipil, ataupun pejabat negara yang memiliki ilmu tinggi serta mayoritas manusia, ketika panggilan Allah datang manusia lebih suka melanjutkan pekerjaannya yang menurutnya hanya butuh beberapa menit lagi. Padahal sebenarnya, Tuhan sedang menguji hambanya dengan urusan yang menurutnya tinggal beberapa menit lagi, apakah manusia akan menjawab panggilan Tuhan-Nya dengan segera atau menolaknya terlebih dahulu sebelum manusia selesai dengan urusannya.

Tak mudah memang hidup zuhud dalam urusan dunia, saat berkecimpung di dunia ini, serta harus bertahan hidup di dunia ini dengan dekat dunia itu sendiri. Zuhud diperlukan saat kita hidup dan dekat dengan dunia tapi hati dan pikiran kita sama sekali tak terlalaikan atas ibadah pada Allah yang merupakan visi kita diciptakan di dunia ini. Oleh karena itu, kajian ini mencoba untuk menghadirkan sebuah persepsi baru, bahwasanya hidup di dunia dan mengenggam dunia adalah suatu kepastian yang harus dilalui. Namun, bagaimana caranya dengan itu semua manusia tak tersibukkan akan kehadiran Allah SWT, serta ibadah yang

luar biasa pada-Nya. Selain itu, juga sebagai paradigma baru bagi para pembaca bahwasanya zuhud itu bukan menjauhi dunia tapi dekat dengan dunia namun tak terlalaikan pada visi manusia diciptakan.

Namun, belakangan ini maraknya terjadi bentuk wacana spiritual pada masyarakat modernitas yang semakin haus dengan spiritualitas. Banyak dari merekamengikuti tarekat di komunitas sufi yang memang dapat dijadikan satu cara menjagakesucian jiwa, di tengah masyarakat yang kian diserang oleh gejolak pelepasan hasrattanpa batas. Semua itu merupakan fenomena yang selalu ada dalam masyarakatmanapun sebagai wujud dari pencarian identitas diri dan jiwa.¹⁹ Keinginan untuk dekat dengan Sang Pencipta itu selalu ada, yang merupakan fitrah manusia itu sendiri. Naik turunnya suatu iman adalah suatu hal yang wajar. Namun, mempertahankan dan meningkatkan keimanan kepada Tuhan itulah yang terbaik.

Konsep Hadis tentang Zuhud Milenial

Konsep zuhud sejatinya ingin mengarahkan manusia terjalannya hubungan yang sempurna antara manusia dengan Sang Pencipta, antara manusia dengan manusia dan antara manusia dengan alam. Dalam hadis cukup banyak

yang menjelaskan tentang pentingnya kezuhudan terhadap dunia. Hal ini dikarenakan fakta bahwasanya kehidupan manusia adalah dunia ini, sebagai ladang amal ibadah baginya untuk mencapai kebahagiaan hakiki di akhirat kelak. Rasulullah SAW.

فَأَبَشِّرُوا وَأْمَلُوا مَا يَسُرُّكُمْ فَوَاللَّهِ مَا الْفَقْرُ أَخْشَى عَلَيْكُمْ. وَلَكِنِّي أَخْشَى عَلَيْكُمْ أَنْ تُبْسِطَ الدُّنْيَا عَلَيْكُمْ كَمَا بَسِطْتُ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَتَنَافَسُوهَا كَمَا تَنَافَسُوهَا وَتُهْلِكُكُمْ كَمَا أَهْلَكْتَهُمْ

Artinya: “Gembirakan hatimu dan harapkanlah apa yang menyenangkan kepadamu, demi Allah bukan kemiskinan yang aku kuatirkan atas kalian, tetapi saya kuatir atas kamu dunia jika telah terhampar atasmu, sebagaimana dahulu telah terhampar pada ummat yang sebelummu lalu mereka berebut, berlomba dan akhirnya membinasakan kamu sebagaimana telah membinasakan mereka.” (Muttafaq ‘alaihi)²⁰

Hadis di atas menjelaskan beberapa hal *pertama*, peringatan terhadap orang yang diberikan kelebihan pintu nikmat dunia akan mendapatkan akibat yang buruk dan fitnah. *Kedua*, berlomba-lomba dalam masalah harta dapat menyeret seseorang kepada kerusakan agama. Ibnu Hajar berkata, “*harta itu menarik bagi hati, sehingga jiwa cenderung menjejarnya dan merasakan kesenangan darinya. Sehingga, terjadilah permusuhan yang mengarah kepada pertikaian yang mengarah kepada kebinasaan.*”*Ketiga*, tidak

boleh merasa tentram terhadap perhiasan kehidupan dunia dan hawa nafsunya, serta tidak boleh berlomba-lomba untuknya. *Keempat*, belas kasih Rasul SAW. kepada umatnya, kekhawatiran beliau terhadap mereka, dan peringatan terhadap mereka agar tidak tertipu oleh kehidupan dunia, karena ia membawa kebinasaan dan bahaya. *Kelima*, apabila kekayaan tidak terbatas oleh kontrol-kontrol syariat, maka hal itu bisa mengakibatkan berbagai kerusakan yang melebihi kerusakan akibat kemiskinan. Allah SWT. berfirman yang artinya (6) “*benar-benar melampaui batas.*” (7) *apabila melihat dirinya serba cukup.*”(Q.S. al-‘Alaq: 6-7).²¹

Al-Ghazali menyebutkan dalam kitabnya *Kimiya Sa’adah* bahwasanya “*Nabi Isa a.s. melihat dunia dalam bentuk seorang wanita tua yang buruk rupa. Ketika Isa a.s. bertanya kepadanya tentang berapa banyak suaminya, ia menjawab bahwa jumlahnya tak terhitung. Ia beri tanya lagi, apakah mereka telah mati ataukah dicerai. Si wanita itu bilang bahwa ia telah memenggal mereka semua. “Aku heran,” ujar Isa a.s. kepada wanita tua itu, “betapa banyak orang bodoh yang masih menginginkanmu setelah apa yang kaulakui kan atas banyak orang.*”²² Dari tulisan al-Ghazali tersebut dapat dipahami bahwa begitu buruk dan melalaikannya dunia, namun manusia tetap ingin

memilikinya. Bahkan manusia yang percaya dan yakin bahwa dunia itu adalah *fana* (sementara) manusia tetap ingin memilikinya, yang jelas-jelas akhirat adalah abadi, manusia jarang mengejanya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hadis tersebut adalah bentuk kasih sayang Nabi Muhammad SAW. pada umatnya yang mengkhawatirkan umatnya jika salah melangkah dalam memanfaatkan harta dunia yang ia miliki. Makna mengkhawatirkan bukan berarti Nabi SAW. melarang umatnya untuk tidak memiliki harta dunia, menjadi orang kaya dan lain-lain sebagainya yang berhubungan dengan dunia. Hanya saja, ini bentuk antisipasi Nabi Muhammad SAW. kepada umatnya bahwa mengenggam dunia bukanlah tujuan hidup di dunia ini, dan hati-hati pada dunia karena ia melalaikan dari tujuan manusia diciptakan di dunia ini, yaitu menyembah atau beribadah pada Allah.

حَدَّثَنَا أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ أَبِي السَّقَرِ حَدَّثَنَا شَهَابُ بْنُ عَبَّادٍ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ عَمْرٍو الْقُرَشِيُّ عَنْ سُلَيْمَانَ التَّوْرِيِّ عَنْ أَبِي خَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ أَتَى النَّبِيَّ -صلى الله عليه وسلم- رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا أَنَا عَمِلْتُهُ أَحَبَّنِي اللَّهُ وَأَحَبَّنِي النَّاسُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « اِزْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللَّهُ وَارْزُقْ فِيمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ يُحِبُّوكَ »

Artinya: “seorang lelaki pernah datang menemui Rasulullah SAW. lalu bertanya,

‘wahai Rasulullah, tunjukilah kepadaku amal perbuatan yang jika kukerjakan akan disukai Allah dan orang-orang pun akan menyukainya. Rasulullah SAW. menjawab, ‘berzuhudlah kamu dalam urusan dunia (janganlah kamu rakus terhadap dunia), niscaya kamu akan dicintai Allah, dan berzuhudlah kamu terhadap hak orang lain), niscaya kamu akan dicintai orang-orang’.” (H.R.Ibnu Majah)²³

Hadis ini menjelaskan bahwa seseorang yang meminta kepada Rasulullah SAW. dua hal yang agung, yaitu cinta Allah dan cinta manusia. Kemudian, Nabi SAW. bersabda dengan menunjukkan amalan tertentu dan spesifik *اُزْهَدْ الدُّنْيَا* (*zuhudlah terhadap dunia*). Zuhud terhadap dunia maksudnya tidak memiliki keinginan terhadap dunia, dan hanya mengambil bagian-bagian yang berguna di akhirat saja. Kata *يُحِبُّكَ اللَّهُ* (*niscaya Allah mencintaimu*), menunjukkan bahwa zuhud mendatangkan cinta Allah. Dunia akan berlalu dengan cepat dari sisi waktu, karena dunia ada sebelum akhirat. Dunia adalah tempat sekarang ditinggali manusia, yang dekat akan dua hal, dekat dari sisi waktu (akan berlalu dengan cepat) dan rendah dari sisi tingkatan (jauh lebih rendah daripada akhirat).²⁴ Allah berfirman “*kesenangan dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk*

orang-orang yang bertaqwa” (Q.S. an-Nisa : 77)

Makna *وَأُزْهَدْ فِيمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ يُحِبُّوكَ* (*zuhud terhadap apa yang dimiliki manusia, niscaya mereka mencintaimu*) yaitu jangan melirik apapun milik orang lain dan jangan mengharapkan milik orang lain, niscaya mereka mencintaimu. Tidak meminta-minta juga termasuk dalam pengertian ini, karena jika kita meminta kepada orang lain, berarti kita memberatkan mereka dan membuat diri kita hina di mata mereka. Karena tangan di atas yang memberi lebih baik daripada tangan di bawah.²⁵

Daripada hidup meminta-meminta lebih baik menahan lapar. Menahan lapar bukanlah sesuatu yang menyiksa tubuh dan tidak berfaedah Syekh Yahya Ibn Hamzah al-Yamani dalam kitabnya *Tazkiyatun Nafs* menerangkan bahwa ada 10 faedah dari menahan lapar yaitu, *pertama* membeningkan hati, menyalakan bakat, dan menajamkan matahati. Karena, kenyang menimbulkan kedunguan, membutakan hati, memperbanyak uap di otak hingga menguasai tambang pikiran, dan karenanya hati berat untuk bisa berpikir.²⁶ *Kedua*, melembutkan hati yang dengannya ia mudah merasakan manis munajat kepada Allah ‘Azza wa Jalla. Ada banyak dzikir lisan yang dilakukan

manusia tapi kadang hati tidak bisa merasakan dan menikmatinya, seakan-akan ada sekat antara dzikir lisan dan hati. Kadang pula hati dan dzikir lisan bisa saling menikmati sehingga bisa saling bermunajat. Dengan mengosongkan perut merupakan salah satu sebab paling jelas dalam melembutkan hati.

Ketiga, menghasilkan pecah hati dan rasa hina, melenyapkan kesombongan, kegirangan (*al-farh*) dan kecongkakan yang merupakan pemicu kezaliman dan kelalaiandari Allah Ta'ala. Jiwa tidak akan merasa pecah dan hina sehina jika lapar. Saat lapar hamba tunduk dan patuh pada Tuhannya, mengaku lemah dan hina. Kesombongan dan kegirangan merupakan dua pintu neraka, sumbernya adalah kenyang. Sedangkan rasa hina dan pecah hati merupakan dua pintu dari sekian banyak pintu surga, dan sumbernya adalah lapar. *Keempat*, menghasilkan kondisi akan tidak lupa pada bala dan siksa Allah serta tidak lupa pula pada ahli bala. Sesungguhnya kenyang akan menghasilkan kondisi lupa akan orang-orang yang lapar serta lupa akan lapar. Setiap kali menyaksikan bala, orang mukmin yang cerdas akan teringat akan bala akhirat dari rasa dahaganya ia teringat akan dahaga makhluk di pelataran kiamat.²⁷

Kelima, lapar bisa memecahkan seluruh syahwat kemaksiatan dan mengalahkan nafsu pemicu tindakan buruk. Karena pijakan semua maksiat adalah syahwat. Penghasil syahwat adalah bahan kekuatan. Bahan syahwat dan kekuatan adalah makanan. Maka dengan menyedikitkan makan, semua syahwat dan kekuatan akan melemah. *Keenam*, lapar bisa menghilangkan kantuk dan melestarikan jaga. Orang yang kenyang akan banyak minum, dan orang yang banyak minum tentu akan banyak tidur. *Ketujuh*, lapar bisa memudahkan ketekunan beribadah. Banyak makan mencegah banyak ibadah. Karena, makan membutuhkan banyak waktu untuk aktifitas makan.

Kedelapan, lapar bisa menyehatkan badan dari menagkal berbagai penyakit. Karena kebanyakan penyakit disebabkan oleh banyak makan dan adanya endapan ampas di perut dan usus. Lalu, sakit akan menghambat ibadah, mencegah dzikir dan berpikir, serta menyusahkan.²⁸ *Kesembilan*, lapar bisa meringankan suplai. Orang yang sedikit makan cukup dengan harta yang sedikit. Sedangkan, orang yang biasa kenyang, perutnya menjadi pengutang yang mesti selalu mencekik lehernya setiap hari. *Kesepuluh*, lapar bisa memungkinkan seseorang berlaku *itsar* dan bersedekah dengan makanan lebihan yang

dimilikinya kepada anak-anak yatim dan fakir miskin.²⁹ Dengan demikian, hidup dalam kelaparan lebih terhormat dibandingkan harus menjadi peminta-minta. Namun bertahan dalam kemiskinan juga bukanlah suatu hal yang baik. Miskin adalah tanda berdiam dirinya seseorang dalam mencari nikmat Tuhan.

Adapun intisari dari hadis ini menunjukkan akan beberapa hal: *pertama*, tingginya semangat para sahabat. Hampir seluruh pertanyaan mereka berkenaan dengan kebaikan dunia, akhirat, atau keduanya. *Kedua*, Penegasan sifat cinta bagi Allah, yaitu Allah mencintai dengan cinta hakiki. *Ketiga*, Tidak ada salah mencari simpati dan cinta orang lain, baik terhadap kaum muslimim maupun non muslim. *Keempat*, Zuhud yaitu meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat untuk akhirat. Artinya zuhud bukan berarti tidak mengenakan pakaian yang bagus, tidak mengendarai kendaraan-kendaraan mewah, atau hanya memakan roti tanpa lauk, dan semacamnya. Tetapi zuhud adalah menikmati karunia yang diberikan Allah, karena Allah suka melihat pengaruh-pengaruh nikmat yang ada pada seorang hamba. Jika menikmati rezeki yang Allah berikan dengan cara seperti ini, semua akan berguna bagi akhirat. *Kelima*, Zuhud termasuk sebab yang mengundang cinta

Allah. *Ketujuh*, Dorongan dan anjuran untuk zuhud terhadap milik orang lain yang akan mengundang cinta manusia.³⁰

Dengan demikian secara sederhana hadis di atas menerangkan tentang dua relasi. *Pertama*, relasi antara manusia dengan Allah sebagai Pencipta, yang mana tujuan relasi itu diciptakan adalah untuk mencapai cinta-Nya Allah. Berdasarkan hadis tersebut untuk menggapai cinta-Nya Allah itu manusia dianjurkan untuk berzuhud terhadap dunia. *Kedua*, relasi antara manusia dengan manusia. Tidak akan berhasil setiap kegiatan manusia, kalau bukan karena hasil bantu membantu antar setiap manusia. Hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk sosial, yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Meskipun manusia adalah makhluk sosial, namun antara satu dengan yang lainnya memiliki hak-hak tersendiri. Dalam hadis ini melarang manusia untuk tidak mengambil hak-hak saudaranya, jangankan mengambil, melirik dan mengharapkan saja tidak boleh. Hal ini dikarenakan hasil usaha keras yang mungkin telah ia lakukan mati-matiin dan ingin ia nikmati, namun terhalang untuk dinikmati jika diminta oleh orang lain. Selain itu, setiap kita diberikan karunia dan rezeki yang

berbeda-beda oleh Allah, jadi manfaatkan dan harapkan saja apa yang dimiliki, jangan harapkan punya orang lain. Sikap seperti ini akan melahirkan cinta atas sesama manusia, karena ada rasa saling hormati-menghormati dalam hak milik.

مَا مِثْلُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مِثْلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إَصْبَعَهُ فِي الْيَمِّ فَلْيَنْظُرْ بِمِ
يَرْجِعُ

Artinya: "tidaklah perumpamaan dunia terhadap akhirat melainkan seperti ketika seseorang dari kalian memasukkan jarinya ke dalam lautan. Karena itu lihatlah sebesar tetesan airnya." (H.R. Ibnu Majah)³¹

Kata مَا مِثْلُ الدُّنْيَا (tidaklah perumpamaan dunia), maksudnya, semisal dunia, kenikmatannya atau masanya. Kata فِي الْآخِرَةِ maksudnya dibanding akhirat. Kata يَرْجِعُ (kembali), maksudnya apa yang menempel di tangan saat ia menariknya. Jadi, maksudnya yaitu perumpamaan dunia dan akhirat itu bagaikan tetesan air laut yang jatuh dari jari tangan, saat jari tangan dicelupkan ke laut lalu diangkat, lihatlah tetesan air yang jatuh. Secara umum maksud hadis ini yaitu: pertama, Penjelasan tentang nilai dunia dibandingkan kenikmatan akhirat, yaitu seperti air yang menempel di jari seseorang ketika ia mencelupkannya ke laut. Kedua, Perumpamaan mengandung

lebih banyak makna daripada penjelasan semata.³²

Nilai dunia itu tidak ada apa-apanya dibandingkan kenikmatan akhirat. Allah berfirman:

Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan. (Q.S. Ali Imran [3]: 185). Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan (Q.S. al-Hadiid [57]: 20). Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, dan kehidupan akhirat itu di sisi Tuhanmu adalah bagi orang-orang yang bertakwa (Q.S. az-Zukhruf [43]: 35).

Al-Hasan pernah menulis surat yang cukup panjang kepada Umar bin Abdul Aziz, berisi celaan terhadap dunia, yang di dalamnya disebutkan: *Amma ba'd*, sesungguhnya dunia ini merupakan tempat tinggal yang akan binasa dan bukan tempat tinggal yang kekal. Adam diturunkan ke dunia sebagai hukuman. Maka, waspadalah terhadap dunia wahai Amirul Mukminin. Mencari bekal di dunia ialah dengan meninggalkannya. Kekayaan di dunia adalah kemiskinannya. Orang yang menyanjung-nyanjung dunia akan dihinakan. Orang yang menghimpun dunia akan merasa miskin, tak ubahnya racun yang mengerogotinya, sementara dia tidak mengetahuinya kalau racun itu membinasakannya.³³ Waspadailah tempat tinggal yang melalaikan, memperdayai

dan menipu ini. Terimalah dengan senang hati apa yang ada, waspadailah apa yang belum ada. Kesenangan karena dunia diliputi dengan kesedihan, barisan-barisannya diliputi dengan kotoran. Andaikan *Khaliq* tidak menyampaikan suatu kabar tentang dunia ini dan tidak memberikan perumpamaan tentangnya, tentulah orang yang tidurpun akan langsung bangkit dan orang yang lalai akan tersadar. Tetapi, bagaimana itu akan terjadi, sementara dari Allah ada ancaman dan peringatan? Dunia ini di sisi Allah sama sekali tidak mempunyai arti apa-apa. Allah tidak melihat kepadanya sejak pertama kali menciptakannya.³⁴

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, hadis di atas menjelaskan bahwa dunia yang diinginkan, dan dicita-citakan untuk dimiliki dan ditaklukan ternyata tak lebih dari setitik air. Artinya nilai dunia tak ada apa-apanya dibandingkan akhirat kelak. Membandingkan nikmatnya dunia dan akhirat adalah dua hal yang tak sebanding, namun tetap saja manusia mengharap-harapkannya. Meskipun demikian, nikmat dunia yang sedikit itu bukan pula harus diabaikan dan ditinggalkan, justru hal demikian harus dicapai dan dimiliki hanya saja tujuannya adalah sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

قال رسول الله صلى الله عليه و سلم انظروا إلى من أسفل منكم ولا تنظروا

إلى من هو فوقكم فهو أجدر أن لا تزدروا نعمة الله

Artinya: “lihatlah kepada orang yang lebih rendah dari kalian, dan janganlah melihat orang yang lebih tinggi di atas kalian (dalam hal keduniaan). Sebab, yang demikian itu lebih pantas agar kalian tidak akan menhinakan nikmat Allah atas kalian”(H.R. **Muttafaq** **alaih. Lafadz hadis ini milik Muslim**)³⁵

Secara umum makna hadis di atas yaitu: *pertama*, Anjuran bagi seseorang muslim untuk melihat kepada yang lebih rendah dalam perkara-perkara dunia, dan melihat kepada yang lebih tinggi dalam perkara-perkara agama. *Kedua*, melihat kepada yang lebih tinggi dari segi harta dapat mengakibatkan kecemasan dan tidak syukur nikmat. Dan melihat kepada yang lebih tinggi dari segi agama dapat memotivasi untuk meningkatkan ketaatan dan ibadah kepada Allah.

Dari Nabi SAW. beliau bersabda, “ada dua sifat yang barangsiapa dua sifat ini ada pada seseorang, maka Allah menetapkannya sebagai orang yang bersyukur dan sabar. Dan barangsiapa yang kedua sifat ini tidak ada pada dirinya, maka Allah tidak menetapkannya sebagai orang yang bersyukur dan bersabar. Barangsiapa melihat dalam perkara agama kepada yang lebih tinggi lalu ia meneladaninya, dan barangsiapa melihat dalam perkara dunia kepada yang lebih rendah lalu ia memuji Allah atas kelebihan yang diberikan Allah kepadanya, maka Allah menetapkannya sebagai hamba yang bersyukur dan bersabar. Barangsiapa melihat dalam perkara agama kepada yang lebih rendah

darinya, dan barangsiapa melihat dalam perkara dunia kepada yang lebih rendah, maka Allah tidak menetapkan sebagai hamba yang bersyukur dan sabar” (HR. al-Tirmidzi)³⁶

Hadis di atas menganjurkan bahwa penting bagi manusia untuk melihat ke bawah dalam perkara dunia dan melihat ke atas untuk perkara agama. Tujuan melihat ke bawah dalam perkara dunia adalah untuk melahirkan sikap syukur pada nikmat Allah, karena masih ada orang yang hidupnya lebih susah lagi dibandingkan diri sendiri. Selanjutnya, terhadap dunia juga hendaknya ditanamkan sikap *qana’ah* (menerima apa adanya setelah berusaha), *tawakkal* (berserah diri kepada Allah atas segala usahanya), *sabar* (tabah dalam menghadapi keadaan dirinya, baik nikmat maupun musibah), *syukur* dan sebagainya.³⁷ Menghadirkan sikap *qana’ah*, *tawakkal*, *sabar* dan *syukur* dalam pribadi manusia akan menjadikan dunia itu bukan sesuatu yang harus dipedomani manusia, sehingga harus menargetkan diri untuk sama dengan orang lain. Sebaliknya, dalam hal agama dianjurkan untuk melihat ke atas. Hal ini dikarenakan akan memotivasi diri untuk mengupgrade atau meningkatkan keimanan lebih lagi.

إن الدنيا حلوة خضرة وإن الله مستخلفكم فيها فينظر كيف تعملون فاتقوا

الدنيا واتقوا النساء

Artinya: “sesungguhnya dunia adalah manis dan hijau, dan sesungguhnya Allah menjadikan kalian sebagai khalifah di bumi itu. Allah melihat bagaimana kalian berbuat. Karena itu, bertakwalah kalian dalam urusan harta dunia dan bertakwalah kalian dalam urusan kaum wanita. (H.R. Muslim)³⁸

Kata *حُلُوَّةٌ خَضِرَةٌ* berarti manis lagi hijau. Dua sifat yang menarik bagi citra dan penglihatan. Kecenderungan terhadap dunia itu diserupakan dengan kecendrungan terhadap buah-buahan yang manis rasanya dan hijau warnanya. Kata *فِيهَا مُسْتَخْلِفُكُمْ* menguasai kalian. Maksudnya Allah menjadikan kalian khalifah di dalamnya, atau menjadikan sebagian pengganti atau penerus bagi sebagian yang lain. Sehingga, janganlah kalian memanfaatkan apa yang tidak diizinkan untuk kalian. *فَاتَّقُوا الدُّنْيَا* berarti waspadailah fitnah dunia. Maksudnya bertakwalah kepada Allah berkaitan dengan dunia dan berhati-hatilah terhadap tipu darinya. *وَاتَّقُوا النِّسَاءَ* maksudnya waspadailah fitnah dan bujuk rayu wanita dengan bertakwa kepada Allah.³⁹ *فِتْنَةٌ*, kata ini memiliki banyak makna, diantaranya adalah kesesatan, musibah dan ujian, dan kekaguman terhadap sesuatu.⁴⁰ Kata *fitnah* berarti menjerumuskannya ke dalam jurang kehancuran.

Secara umum syarah hadis di atas yaitu: *pertama*, Waspada terhadap fitnah wanita dengan cara menjauhi berbagai hal yang dapat menyebabkan bangkitnya syahwat, seperti bercampur dengan mereka, melihat bagian-bagian tertentu yang menimbulkan fitnah jika wanita bukan muhrim, dan tidak terlena dengan kenikmatan bersamanya walaupun dengan istri sendiri sehingga melalaikan kewajiban. *Kedua*, Mengambil pelajaran dari umat-umat terdahulu, karena apa yang melanda Bani Israil bisa juga melanda bangsa lain apabila mereka mengerjakan sebab yang sama.⁴¹

Hadis di atas menerangkan bahwa dunia adalah kenikmatan semu yang bersifat sementara, namun membuat manusia jatuh cinta untuk memilikinya sehingga melalaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Hal-hal yang membuat lalai itu adalah harta dunia dan wanita. Hidup di dunia ini, apalagi di era serba digital ini, harta tentu adalah sesuatu yang harus dimiliki. Manusiawi kiranya, jika manusia ingin hidup hedonis, tapi hedonis moderat. Namun, bagaimana caranya ia mendapatkan harta dunia itu dengan cara-cara yang halal lagi baik. Solusi yang ditampilkan dalam hadis ini yaitu takwa kepada Allah. Takwa kepada Allah akan melahirkan sikap kehati-hatian dan ketakutan jika salah

langkah dalam mendapatkan dan mengumpulkan harta. Wanita adalah fitnah bagi laki-laki. Artinya godaan yang akan membuat laki-laki jauh dari Tuhannya. Allah berfirman "*Sesungguhnya tipu daya kamu (wanita) adalah besar.*" (Q.S. Yusuf [12]: 28).

Analisis Zuhud Milenial

Terjadinya dekadensi moral dan spiritual merupakan masalah yang dihadapi masyarakat era digital saat ini. Sayyed Husein Nasser memberi gambaran kenyataan bahwa masyarakat modern dewasa ini berada pada nestapa kehancuran moral dan spiritualitas, disebabkan oleh modernisasi serta temuan teknologi canggih (*sains*). Kenestapaan masyarakat modern tidak mau dan tidak mampu menerima nilai-nilai moral yang ditawarkan oleh ajaran agama. Oleh karena itulah, mengapa ada konspirasi universal pada akhir abad ini yang menekankan perlunya memberi tempat padamistik dan spiritualitas dalam kehidupan sosial manusia untuk mengatasi krisis-krisis sosial dalam kehidupan, terutama dalam kehidupan masyarakat Barat.⁴² Berdasarkan hadis-hadis tentang zuhud tersebut, zuhud terhadap dunia bisa menjadi solusi alternatif bagi kehidupan masyarakat modern saat ini. Zuhud milenial

menekankan pentingnya sikap hidup tawazun yaitu keseimbangan dalam diri sendiri termasuk dalam kehidupan spritualnya serta kehidupan duniawi dan ukhrawi.⁴³

Zuhud milenial menghendaki agar umat Islam mampu memtransfomasi-kan ajaran Islam dalam kehidupan sosial dan pembinaan moral masyarakat muslim. Al-Qushashi menyatakan bahwa sufi yang sebenarnya bukanlah yang mengasingkan dirinya dari masyarakat, melainkan sufi yang tetap aktif di tengah kehidupan masyarakat dan melakukan *al-'Amr bi al-Ma'ruf wa an-Nahy 'an al-Munkar* demi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.⁴⁴ Zuhud yang awal perkembangannya lebih bersifat individual dan hampir tidak melibatkan diri dengan masyarakat serta lebih mementingkan akhirat ketimbang dunia bukanlah zuhud sekarang ini, atau zuhud milenial. Perkembangan zaman membuat zuhud mengalami *shifting* paradigma menjadi konsep zuhud yang menciptakan kesalehan sosial. Kesalehan sosial diharapkan melahirkan kesadaran bahwa beragama bukan hanya diyakini saja, tetapi harus membuahkanamal sosial yang nyata.⁴⁵ Revolusi seperti ini tentunya sesuatu hal yang patut diapresiasi karena umat Islam mampu beradaptasi dengan zaman.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Farid Mustofa tentang *urban sufism* menjelaskan bahwa sufisme di Indonesia berbeda dari tempat asalnya tumbuh. Terjadinya percampuran budaya agama seperti kepercayaan lokal, hinduisme, dan buddhisme serta Islam itu sendiri, menjadikan sufisme di Indonesia sudah tidak lagi menolak kehidupan duniawi, tetapi bersatu dan menjadi jiwa muslim dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Meskipun, jiwa spritualitas ini muncul di Indonesia sebagai efek dari kesulitan hidup dan bencana alam yang terjadi.⁴⁶ Ini artinya umat Islam di Indonesia adalah umat Islam yang moderat, yang dalam hal ini adalah mengenai zuhud, yaitu menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat, meskipun penyebab kemoderatannya adalah kesulitan hidup dan bencana alam. Namun, seiring berjalannya waktu kemoderatan itu sendiri akan mendarah daging dalam masyarakat Indonesia.

Berdasarkan hadis tentang zuhud tersebut juga menghendaki agar hidup di era milenial ini menghadirkan kesabaran dan kesyukuran. Bagaimanapun kondisi hidup di dunia ini, sabar dan syukur harus dipraktikkan. Sabar bukan berarti berhenti dan diam tapi sabar adalah berhenti sejenak dan segera bergerak cepat melakukan perubahan ke arah yang

lebih baik, karena hidup tanpa masalah hanyalah sebuah perjalanan yang sepiintas dilalui tanpa tahu apa saja keindahan yang ada di sekitarnya.⁴⁷ Adapun syukur yaitu menampakkan nikmat berarti menggunakannya pada tempat yang tepat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, juga menyebut-nyebut nikmat dan pemberinya dengan lidah.⁴⁸ Sabar dan syukur penting sebagai jalan untuk zuhud terhadap dunia. Jika tidak ada kesabaran dan kesyukuran maka semua yang menimpa diri akan dihadapi penuh dengan keamarahan dan keluh kesah. Hal seperti ini akan merusak citra diri sendiri. Setiap melihat orang yang lebih tinggi dalam hal keduniaan maka kita akan membenci dan meyalahkan diri sendiri. Ketika mendapat musibah akan muncul kalimat dan perbuatan keluh kesah.

Selanjutnya, merasa cukup terhadap nikmat Allah setelah bekerja maksimal atau yang disebut dengan *qanaah* merupakan modal yang paling teguh untuk menghadapi kehidupan, menimbulkan kesungguhan hidup yang betul-betul dalam mencari rezeki, menyerahkan semuanya pada Allah, tidak takut dan ragu-ragu, menetapkan pikiran dan mengharapkan pertolongan Allah, serta tidak merasa jengkel jika yang diinginkan tidak didapat.⁴⁹ Maka, dalam

hal ini *qanaah* merupakan hal yang penting bagi perkembangan spritualitas dan moralitas kaum milenial. Dengan adanya *qanaah* kaum milenial akan selalu berlapang dada dengan apa yang dimilikinya dan tak iri dengan apa yang dimiliki orang lain. Mensyukuri dan merasa cukup terhadap apa yang telah diberikan Allah SWT. Orang yang *qanaah* adalah orang yang baik sangka pada Allah. Akibatnya Allah akan mempermudah selalu jalannya.

Orang yang *qanaah* tidak akan kehilangan arah dalam hidup di dunia ini, ia akan senantiasa memperbaiki diri dan bekerja selalu bukan karena merasa kurang, tapi karena Allah mencintai orang yang bekerja. Allah itu dinamis, sibuk setiap waktu. Orang yang *qanaah* akan ikut dinamis dan sibuknya Allah ini. Jadi, seorang *qanaah* adalah seorang pekerja keras, aktif dan dinamis selalu, serta sibuk setiap waktu, bukan karena merasa kurang, tapi karena ikut sibuk dan dinamisnya Allah. Pribadi seperti ini cocok bagi masyarakat milenial yang gemar bekerja, dengan adanya *qanaah* akan mendorong kaum milenial untuk lebih giat lagi bekerja, serta akan muncullah pribadi sabar, tenang, ikhlas serta tidak marah dalam menerima apapun yang datang dari Allah.

Penutup

Zuhud milenial adalah tidak masalah bergaul dengan dunia, memiliki harta dan segalanya, namun tidak mengganggu hubungan dengan Allah. Menjalani kehidupan di dunia ini adalah suatu kepastian yang harus dilalui sebagai manusia, bertahan dalam hidup adalah hal yang utama, sehingga tidak masalah jika dalam hidup ini memiliki harta berlipat-lipat, rumah bertingkat-tingkat, mobil berderet-deret, jabatan tinggi asalkan sama sekali tak mengganggu hubungan personal kita dengan Allah, di mana dan kapanpun Allah-lah yang utama, tak lupa jika selalu ada Allah yang mengawasi. Di antara hadis-hadis tentang zuhud, maknanya yaitu, dunia ini melalaikan (membuat lupa akan visi kita diciptakan ke dunia; menyembah pada Allah), zuhud menjadikan manusia dicintai Allah dan manusia, nilai dunia dibandingkan kenikmatan akhirat tidak ada apa-apanya, dalam hal dunia dianjurkan untuk melihat ke bawah agar melahirkan syukur, dan waspada terhadap fitnah dunia dan wanita. Adapun konsep milenial dalam hadis yaitu *tawazun* (keseimbangan), kesalehan sosial, kesabaran, kesyukuran, dan *qana'ah*.

Referensi

1. Rumba Triana, "Zuhud dalam Al-Quran," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 03, (Desember) 2017, hlm. 59, dalam <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/195>, diakses pada hari Sabtu, 17 November 2018, jam 21.32 WIB.
2. Mohammad Fahmi Abdul Hamid, dkk., "The Concept of Zuhud Based on Fiqh Al-Hadith," *Jurnal Intelek*, Vol. 11 (1), 2016, hlm. 24, dalam <http://jurnalintelek.uitm.edu.my/index.php/main/article/view/130>, diakses pada hari Sabtu, 17 November 2018, jam. 21.01 WIB.
3. Moh. Fudholi, "Konsep Zuhud al-Qushayri dalam Risalah al-Qushayriyah," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 1, No.1, (Juni) 2011, hlm. 39, dalam <http://teosofi.uinsby.ac.id/index.php/teosofi/article/view/51>, diakses pada hari Sabtu, 20 November 2018, jam 20.50 WIB.
4. Ibnu al-Jauzi, Shaid al-Khathir: Nasihat Bijak Penyegar Iman, terj. Abdul Majid, (Yogyakarta: Darul Uswah, 2010), h. 31
5. Al-Ghazali, Ilmu dalam Perspektif al-Ghazali, terj. Muhammad al-Baqir, (Bandung: Penerbit Karisma, 1996), h. 226.
6. HAMKA, Lembaga budi, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), hlm. 4
7. Syekh Ibnu Athaillah, Kitab al-Hikam: Untaian Hikmah Ibnu Athaillah, terj. Fauzi Faisal Bahreisy, (Jakarta: Zaman, 2015), h. 158-159.
8. Rumba Triana, "Zuhud dalam Al-Quran," ..., hlm. 58.
9. HAMKA, Tasawuf Modern: Bahagia itu Dekat dengan Kita Ada di dalam Diri Kita, (Jakarta: Republika penerbit, 2015), hlm. 5.
10. M. Iqbal Hasan, Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 11
11. Achmad Khudori Soleh, "Membandingkan Hermeneutika Dengan Ilmu Tafsir," *TSAQAFAH*, Vol. 7. No. 1, Mei, 2011, hlm. 33-34, dalam <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/106>, diakses pada hari Minggu, 25 November 2018, jam 20.19 WIB.
12. Muh. Nurul Huda, "Mengenal Dunia Tasawuf (Devinisi, Asal-Usul, Tujuan, Maqamat dan Ahwal)," *Kontemplasi*, Vol. 01. No. 02, November 2013, hlm. 248, dalam <http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=252261>, diakses pada hari Minggu, 25 November 2018, jam 20.33 WIB.
13. Said Aqiel Siradj, "Tauhid Dalam Perspektif Tasawuf," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5, No. 1, hlm 155, dalam

- <http://islamica.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/view/105>, diakses pada hari Kamis, 22 November 2018, jam 19.42 WIB. .
14. Syaiful Hamali, "Asketisme Dalam Islam Perspektif Psikologi Agama," *Jurnal al-Adyan*, Vol. 10, No. 2, 2017, hlm. 203-204, dalam <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/view/1429>, diakses pada hari Kamis, 22 November 2018, jam 17.02 WIB.
 15. Rumba Triana, "Zuhud dalam Al-Quran," ..., hlm. 72.
 16. Hamzah Ya'qub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mu'min*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980), cet.ke-2, h. 242-243)
 17. Bachrun Rif'I, dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2010), hlm. 308.
 18. Bachrun Rif'I, dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf...*, hlm. 311.
 19. Fitryadi Hi. Yusub, "Interkoneksi Sufi Klasik Dan Kontemporer (Menenal Sufisme Islam)," *Fikrotuna*, Vol. 5, No. 1, hlm. 2, 2017, dalam <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/Fikrotuna/article/view/2946>, diakses pada hari Senin, 19 November 2018, jam 21.39 WIB. .
 20. Imam an-Nawawi, *Syarah Riyadush Shalihin*, terj. Misbah, (Jakarta: Gema Insani, 2012), Vol. 1, hlm. 439-440.
 21. Imam an-Nawawi, *Syarah Riyadush Shalihin...*, hlm. 440.
 22. Imam Al-Ghazali, *Kimiya' al-Sa'adah: Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Ruhani*, terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, (Jakarta: Zaman, 2001), hlm. 52.
 23. Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Shahih Sunan Ibnu Majah*, terj. Iqbal, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 521.
 24. Muhammad Shalih bin Utsaimin, *Syarah Hadits Arba'in Imam an-Nawawi*, terj. Umar Mujtahid, (Solo: Ummul Qura, 2012), hlm. 410
 25. Muhammad Shalih bin Utsaimin, *Syarah Hadits Arba'in Imam an-Nawawi...*, hlm. 411.
 26. Syekh Yahya ibn Hamzah al-Yamani, *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs: Memandu Anda Membersihkan Hati dan Menumbuhkan Jiwa Mulia Agar Hidup Lebih Berhasil dan Lebih Bahagia*, terj. Maman Abdurrahman Assegaf, (Jakarta: Zaman, 2002), hlm. 103.
 27. Syekh Yahya ibn Hamzah al-Yamani, *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs: Memandu Anda Membersihkan Hati dan Menumbuhkan Jiwa Mulia Agar Hidup Lebih Berhasil dan Lebih Bahagia...*, hlm. 103-104.
 28. Syekh Yahya ibn Hamzah al-Yamani, *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs: Memandu Anda Membersihkan Hati dan Menumbuhkan Jiwa Mulia Agar Hidup Lebih Berhasil dan Lebih Bahagia...*, hlm. 105.
 29. Syekh Yahya ibn Hamzah al-Yamani, *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs: Memandu Anda Membersihkan Hati dan Menumbuhkan Jiwa Mulia Agar Hidup Lebih Berhasil dan Lebih Bahagia...*, hlm. 106.
 30. Muhammad Shalih bin Utsaimin, *Syarah Hadits Arba'in Imam an-Nawawi...*, hlm. 413-416.
 31. Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Shahih Sunan Ibnu Majah...*, hlm. 526.
 32. Imam an-Nawawi, *Syarah Riyadush Shalihin...*, hlm. 443.
 33. Al-Imam asy-Syaikh Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah, *Minhajul Qashidin: Jalan Orang-orang yang mendapat Petunjuk*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997), hlm. 237.
 34. Al-Imam asy-Syaikh Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah, *Minhajul Qashidin: Jalan Orang-orang yang mendapat Petunjuk...*, hlm. 237.
 35. Imam an-Nawawi, *Syarah Riyadush Shalihin...* hlm. 446.
 36. Imam an-Nawawi, *Syarah Riyadush Shalihin...*, hlm. 447
 37. Bunyamin, "Meraih Sukses ala Sufi: Pendidikan Zuhud dalam Konteks Kekinian", *Dinamika Ilmu*, Vol. 13. No. 1, Juni 2013, hlm. 103, dalam <https://journal.iain-samarinda.ac.id>, diakses pada hari Minggu, 25 November 2018, jam 18.55
 38. Imam an-Nawawi, *Syarah Riyadush Shalihin...*, hlm. 441.
 39. Imam an-Nawawi, *Syarah Riyadush Shalihin...*, hlm. 441
 40. Imam an-Nawawi, *Syarah Riyadush Shalihin...*, hlm. 99-100.
 41. Imam an-Nawawi, *Syarah Riyadush Shalihin...*, hlm. 99-100.
 42. Meutia Farida, "Perkembangan Pemikiran Tasawuf dan Implementasinya di Era Modern," *Jurnal Substantia*, Vol. 12, No. 1, April, 2011, hlm. 110 dalam <http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=265918>, diakses pada hari Minggu, 25 November 2018, jam 13.17 WIB .
 43. Bachrun Rif'I, dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf...*, hlm. 311.
 44. Bachrun Rif'I, dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf...*, hlm. 310-311.
 45. Yedi Purwanto, "Memaknai Pesan Spiritual Ajaran Agama Dalam Membangun Karakter Kesalehan Sosial," *Jurnal Sosioteknologi*, Vol. 13, No. 1, April 2014, hlm. 45, dalam <http://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/view/1133>, diakses pada hari Senin, 03 Desember, 2018, jam. 06.03 WIB.

46. Farid Mustofa, "Urban Sufism: The New Spirituality of Urban Communities in Indonesia," *Jurnal Filsafat*, Vol. 22, No. 3, Desember, 2012, hlm. 222, dalam <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=139447>, diakses pada hari Minggu, 25 November, 2018.
47. Akhmad Sagir, "Pertemuan Sabar dan Syukur dalam Hati," *Jurnal Studia Insania*, Vol. 2. No. 1, April 2014, hlm. 30, dalam <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/insania/article/view/1089>, diakses pada hari Senin, 26 November 2018, jam. 07.44 WIB.
48. Akhmad Sagir, "Pertemuan Sabar dan Syukur dalam Hati," ..., hlm. 21.
49. HAMKA, *Tasawuf Modern: Bahagia itu Dekat dengan Kita Ada di dalam Diri Kita...*, hlm. 270.